

Strategi Penguatan Daya Saing Bisnis Pariwisata Ramah Muslim Berkelanjutan di Kawasan Wisata Lembah Cilengkrang Kabupaten Kuningan

Hafni Khairunnisa ^{a,1,*}, Afgi Al Khoir^{b,2}, Mahrnun Nisa Ali ^{b,3},

^a Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia;

^b Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia;

¹hafnikhairunnisa@uinssc.ac.id; ²afgialkhoir@mail.syekhnurjati.ac.id; ³mahrnunisa@uinssc.ac.id;

*Hafni Khairunnisa; hafnikhairunnisa@uinssc.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received:

30-05-2026

Revised:

14-06-2026

Accepted:

07-07-2026

Keywords

Daya saing bisnis; Pariwisata ramah Muslim; Pariwisata berkelanjutan; Manajemen strategis; Pengembangan destinasi wisata.

ABSTRAK

Objek wisata Lembah Cilengkrang memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata alam yang menarik karena keanekaragaman hayati di dalamnya kemudian atraksi wisata alam seperti curug, pemandian air panas, hiking, camping dan kawasan konservasi. Selain itu, objek wisata Lembah Cilengkrang juga memiliki daya tarik untuk mendukung wisatawan muslim dengan sudah tersedianya berbagai fasilitas dasar di dalamnya. Namun, perkembangan pariwisata di kawasan ini menimbulkan sejumlah permasalahan yang menghambat pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dikarenakan terganggunya habitat flora dan fauna akibat peningkatan aktivitas wisata serta belum optimalnya fasilitas dan keterbatasan layanan yang memenuhi kebutuhan wisatawan muslim secara menyeluruh. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengelolaan pariwisata, serta merumuskan strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan dan ramah muslim di kawasan tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis SWOT untuk mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangan pariwisata di kawasan tersebut. Data diperoleh dengan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa objek wisata Lembah Cilengkrang memiliki kekuatan dari sisi keindahan alam, keanekaragaman hayati, fasilitas pendukung dan keramahan masyarakat namun masih terdapat kelemahan pada pengelolaan lingkungan dan optimalisasi fasilitas ramah muslim. Berdasarkan analisis SWOT, strategi S-O (*Strenght Opprtunities*) menjadi strategi yang paling sesuai dengan memanfaatkan potensi alam dan sosial untuk menangkap peluang peningkatan wisata alam dan wisata halal. Strategi ini difokuskan pada penguatan konservasi lingkungan, peningkatan fasilitas ramah muslim, promosi digital dan pemberdayaan masyarakat.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Pariwisata adalah kebebasan seseorang atau sekelompok orang untuk melakukan perjalanan rekreasi selama waktu luang dengan tujuan menikmati kegiatan. Jika dapat terus berkembang dan dikelola dengan baik, sektor pariwisata memiliki potensi besar untuk meningkatkan ekspor negara. Sangat jelas bahwa pemerintah sangat memperhatikan sektor pariwisata karena bersama dengan sektor perdagangan dan minyak dan gas, pariwisata adalah sumber utama pendapatan negara. Sektor pariwisata global mengalami berbagai perkembangan tren, salah satunya adalah pariwisata ramah muslim atau pariwisata halal. Mengingat potensi pasar pariwisata halal yang besar, sejumlah negara di seluruh dunia berusaha untuk mengembangkan sektor pariwisata yang ramah terhadap wisatawan muslim. Sedangkan dalam sebuah laporan dari *Global Muslim Travel Index* (GMTI) tahun 2023 menunjukkan bahwa Indonesia adalah destinasi wisata halal terbaik di dunia, mengalahkan 140 negara lainnya.

Meskipun pariwisata dianggap menguntungkan pertumbuhan ekonomi, masyarakat mungkin mengalami dampak sosial dan budaya yang merugikan dari pengembangan pariwisata (Siregar, 2019; Dinata et al, 2024; Nanda&Yanti, 2025; Eky et al, 2025). Selain itu dampak lingkungan yang signifikan seringkali mengikuti pertumbuhan industri pariwisata. Pemahaman dan penelitian tentang keberlanjutan lingkungan dalam pengembangan industri pariwisata sangat penting, terutama dengan mempertimbangkan perspektif ekonomi lingkungan. Terdapat perdebatan yang semakin meningkat mengenai bagaimana pertumbuhan industri pariwisata dapat terus menghasilkan keuntungan ekonomi tanpa merusak lingkungan, yang merupakan daya tarik utama destinasi wisata (Sintia & Nurhayati, 2025; Iskandar et al, 2025). Tempat wisata yang menarik seringkali menghadapi masalah keberlanjutan lingkungan (Martayadi, et al, 2025; Hidayat&Duski, 2025). Sumber daya alam dan lingkungan di sekitarnya dapat berada di bawah tekanan yang signifikan karena peningkatan jumlah pengunjung, perubahan gaya hidup, dan pembangunan infrastruktur.

Industri pariwisata harus berkembang secara berkelanjutan sambil memperhatikan masalah lingkungan. Pariwisata berkelanjutan adalah pariwisata yang berkembang sangat pesat, termasuk peningkatan kapasitas akomodasi, populasi lokal, dan lingkungan. Dampak lain yang juga tidak bisa dihindari adalah beban bagi lingkungan, antara lain tanah longsor, erosi, berkurangnya vegetasi, pembabatan pohon, koleksi vegetasi endemik yang berkurang, migrasi fauna, kuantitas dan kualitas air menurun, dan emisi udara (Ismayanti, 2010).

Di Kabupaten Kuningan, Jawa Barat banyak memiliki wisata alam yang sangat menjanjikan karena letaknya yang strategis di bawah kaki gunung Ciremai. Sektor pariwisata Kabupaten Kuningan terus berkembang hal ini dikarenakan memiliki beberapa daya tarik wisata yang menarik dan memiliki potensi pertumbuhan yang pesat. Kabupaten Kuningan sendiri memiliki pesona alam yang tak kalah saing dari daerah lain di Indonesia. Dari berbagai objek wisata di wilayah Kabupaten Kuningan terdapat salah satu objek wisata Lembah Cilengkrang yang berada di Desa Pajambon Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat. Potensi pariwisata di objek wisata Lembah Cilengkrang sangat menjanjikan karena di dalam Kawasan objek wisata Lembah Cilengkrang dapat kita jumpai berbagai atraksi seperti curug, pemandian air panas, *camp ground* dan kawasan konservasi elang jawa. Selain itu didalam objek wisata Lembah Cilengkrang sudah tersedia berbagai fasilitas penunjang untuk kebutuhan wisatawan muslim.

Selain menjadi objek wisata kawasan di Lembah Cilengkrang juga menjadi habitat penting untuk berbagai flora dan fauna endemik yang berada didalamnya. Flora yang dapat ditemukan di kawasan Lembah Cilengkrang seperti pohon pinus, kantong semar, bunga anggrek, alpukat berbagai jenis jamur seperti jamur kuping, tanaman merambat,

serta kebun kopi yang membuat ekosistemnya lebih menarik. Kemudian dari fauna yang berada di kawasan objek wisata Lembah Cilengkrang menjadi habitat burung elang jawa, burung ciung batu, surili, lutung budeng, monyet wanara dan berbagai jenis fauna lainnya.

Penelitian mengenai pariwisata berkelanjutan telah banyak dilakukan pada kawasan wisata alam dan konservasi dengan fokus pada aspek lingkungan, konservasi sumber daya, serta strategi pengelolaan destinasi (Al Asy'ary & Sundari, 2022; Widiawati & Permatasari, 2022; Fandreawan & Purwanintyas., 2024; Khadijah et al., 2025). Sementara itu, penelitian mengenai pariwisata ramah muslim lebih banyak menekankan pada potensi pengembangan destinasi, kelayakan wisata ramah muslim, serta penyediaan fasilitas dan layanan yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan muslim (Bagaskara&Rohmadi, 2024; Darmawan et al., 2023; Rozi & Camelia, 2022). Selain itu, Al Mustaqim (2023) mengkaji strategi pengembangan pariwisata halal sebagai pendorong ekonomi berkelanjutan berbasis maqashid syariah. Namun, penelitian-penelitian tersebut cenderung membahas pariwisata berkelanjutan dan pariwisata ramah muslim secara terpisah. Hingga saat ini, masih terbatas kajian yang mengintegrasikan kedua konsep tersebut dalam perumusan strategi pengembangan destinasi wisata alam berbasis konservasi. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu mengkaji pengembangan pariwisata berkelanjutan dan ramah muslim secara simultan pada destinasi wisata alam. Meskipun penelitian mengenai pariwisata berkelanjutan dan pariwisata ramah muslim telah berkembang cukup pesat, kedua pendekatan tersebut masih cenderung dikaji secara terpisah, khususnya pada destinasi wisata alam berbasis konservasi. Padahal, peningkatan kunjungan wisatawan pada kawasan konservasi tidak hanya menuntut pengelolaan yang memperhatikan kelestarian lingkungan, tetapi juga kesiapan destinasi dalam memenuhi kebutuhan wisatawan muslim. Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini menganalisis strategi pengembangan objek wisata Lembah Cilengkrang melalui pendekatan SWOT untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangan pariwisata berkelanjutan dan ramah muslim di kawasan tersebut.

Method

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) untuk mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi penguatan daya saing bisnis pariwisata ramah Muslim berkelanjutan di kawasan wisata Lembah Cilengkrang, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap kondisi daya tarik wisata, fasilitas, aksesibilitas, serta layanan pendukung wisata ramah Muslim, dan melalui wawancara semi-terstruktur dengan pengelola wisata, pelaku usaha, masyarakat setempat, wisatawan, serta pemangku kepentingan terkait. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen dan hasil penelitian terdahulu, dan berbagai sumber literatur yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya, faktor-faktor internal dan eksternal yang telah diidentifikasi diklasifikasikan ke dalam unsur kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman untuk disusun dalam matriks SWOT. Hasil analisis tersebut digunakan untuk merumuskan alternatif strategi yang dapat diterapkan dalam penguatan daya saing bisnis pariwisata ramah Muslim berkelanjutan di Lembah Cilengkrang. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan interpretasi terhadap keterkaitan antar faktor strategis yang ditemukan serta implikasinya terhadap pengembangan bisnis pariwisata di kawasan penelitian.

Results and Discussion

Pengelolaan objek wisata Lembah Cilengkrang menggabungkan keindahan alam, keanekaragaman hayati, dan pendidikan konservasi lingkungan. Keasrian alam, aktivitas outdoor seperti *camping* dan *tracking*, serta interaksi budaya dengan masyarakat lokal adalah daya tarik utamanya. Menjaga kelestarian ekosistem, akses ke lokasi diatur secara bijak dengan jalur *tracking* dan informasi akses yang jelas. Fasilitas yang tersedia seperti mushola, toilet, area *camping* dan jalur *tracking* dirawat dengan baik dan wisatawan diberi pengetahuan tentang lingkungan. Menurut Cooper et al. (2005), 4 A pariwisata adalah Atraksi (Daya Tarik), Fasilitas (Fasilitas), Aksesibilitas (Aksesibilitas), dan Ancillary (Lembaga Pelayanan). Semua ini harus didukung untuk memenuhi segala kebutuhan pariwisata. Pengelolaan objek wisata Lembah Cilengkrang oleh Taman Nasional Gunung Ciremai dan masyarakat lokal bekerja sama untuk mempertahankan konservasi alam dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pengaturan wisata yang ramah lingkungan, pelestarian ekosistem, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat dicapai melalui pengelolaan wisata yang berkelanjutan dan edukatif. Keberhasilan pengelolaan dan pengembangan objek wisata Lembah Cilengkrang bergantung pada pendekatan pengembangan yang berfokus pada pelestarian lingkungan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Satria (2023) berpendapat bahwa pariwisata berkelanjutan (*Sustainable Tourism*) dan pembangunan berkelanjutan adalah istilah yang menghasilkan berbagai reaksi dari manajer pariwisata, perencana, dan pembela lingkungan, baik yang skeptis maupun yang sadar.

Berdasarkan data dan hasil temuan yang diperoleh, selanjutnya penulis memberikan gambaran mengenai proses perencanaan strategi menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (*Strengths*), kelemahan (*Weaknesses*), peluang (*Opportunities*) dan ancaman (*Threats*) hal digunakan untuk menyusun strategi yang efektif dan berkelanjutan. Analisis faktor internal dan eksternal dijabarkan dalam matriks SWOT berikut :

Tabel 1. Matriks SWOT

Faktor Internal / Eksternal	Peluang (O) 1. Tren wisata alam meningkat 2. Dukungan pemerintah daerah 3. Potensi kearifan lokal dan budaya 4. Teknologi digital untuk promosi	Ancaman (T) 1. Dampak lingkungan 2. Persaingan dengan destinasi sekitar 3. Risiko bencana alam
Kekuatan (S) 1. Keindahan alam 2. Keanekaragaman hayati 3. Wisata petualangan 4. Lokasi dikawasan Taman Nasional Gunung Ciremai	Strategi S-O: • Kembangkan paket wisata alam dan petualangan sesuai trend alam. • Buat jalur wisata budaya memanfaatkan lokasi strategis dan budaya lokal. • Gunakan teknologi digital untuk promosi	Strategi S-T: • Kelola lingkungan berbasis konservasi. • Ciptakan wisata edukatif untuk menyaingi destinasi lain. • Bangun jalur evakuasi dan

	wisata alam dan petualangan. • Kolaborasi dengan pemerintah untuk pengembangan fasilitas.	infrastruktur ramah bencana. • Gelar festival alam dan budaya untuk menjaga eksistensi.
Kelemahan (W) 1. Pengendalian jumlah wisatawan 2. Keterbatasan SDM 3. Kebersihan belum maksimal	Strategi W-O: • Tingkatkan SDM melalui pelatihan dari pemerintah. • Gunakan teknologi digital untuk pembatasan pengunjung. • Libatkan komunitas lokal dalam pengelolaan kebersihan. • Kampanye digital kesadaran lingkungan & budaya.	Strategi W-T: • Terapkan sistem pembatasan pengunjung untuk cegah kerusakan lingkungan. • Latih SDM lokal agar mampu bersaing. • Perkuat sistem kebersihan dan patroli harian. • Bentuk tim tanggap darurat & simulasi bencana.

Strategi S-O (*Strengths–Opportunities*) difokuskan pada pemanfaatan keindahan alam, keanekaragaman hayati, potensi wisata petualangan, serta lokasi yang berada di kawasan Taman Nasional Gunung Ciremai untuk menangkap peluang meningkatnya tren wisata alam, dukungan pemerintah daerah, potensi budaya lokal, dan perkembangan teknologi digital. Implementasi strategi ini dilakukan melalui pengembangan paket wisata alam dan petualangan, integrasi wisata alam dan budaya berbasis kearifan lokal, optimalisasi promosi digital, serta penguatan kolaborasi dengan pemerintah dalam pengembangan fasilitas dan infrastruktur. Strategi tersebut diharapkan dapat meningkatkan daya saing destinasi sekaligus mendukung pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Strategi S-T (*Strengths–Threats*) diarahkan pada pemanfaatan keindahan alam, keanekaragaman hayati, potensi wisata petualangan, dan status kawasan konservasi untuk menghadapi ancaman berupa degradasi lingkungan, persaingan destinasi, dan risiko bencana alam. Implementasi strategi ini dilakukan melalui pengelolaan lingkungan berbasis konservasi, pengembangan wisata edukatif sebagai diferensiasi destinasi, penyediaan infrastruktur mitigasi bencana, serta penyelenggaraan kegiatan berbasis alam dan budaya. Strategi tersebut bertujuan memperkuat daya saing destinasi sekaligus menjaga keberlanjutan sumber daya wisata. Strategi W-O (*Weaknesses–Opportunities*) difokuskan pada pemanfaatan dukungan pemerintah, potensi masyarakat lokal, dan perkembangan teknologi digital untuk mengatasi kelemahan dalam pengelolaan destinasi. Implementasinya dilakukan melalui peningkatan kapasitas sumber daya manusia, pemanfaatan sistem digital dalam pengendalian kunjungan, pelibatan masyarakat dalam

pengelolaan kebersihan, serta kampanye edukasi lingkungan dan budaya. Strategi ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pengelolaan destinasi dan mendukung pengembangan pariwisata yang lebih berkelanjutan. Strategi W-T (*Weaknesses-Threats*) diarahkan pada upaya meminimalkan kelemahan internal sekaligus mengurangi dampak ancaman eksternal yang dihadapi destinasi. Strategi ini diwujudkan melalui penerapan sistem pembatasan pengunjung, peningkatan kompetensi sumber daya manusia, penguatan sistem kebersihan dan pengawasan lingkungan, serta pembentukan tim tanggap darurat dan mitigasi bencana. Penerapan strategi tersebut penting untuk menjaga kualitas lingkungan, meningkatkan daya saing destinasi, dan memperkuat ketahanan kawasan wisata terhadap berbagai risiko.

Setelah dilakukan identifikasi faktor internal dan eksternal maka dilakukan penghitungan IFAS dan EFAS. Matriks IFAS digunakan untuk mengetahui bobot dari faktor internal yaitu kekuatan dan kelemahan yang ada pada objek wisata Lembah Cilengkrang dan dihitung berdasarkan rating dan bobot.

Tabel 2 Matriks IFAS Objek Wisata Lembah Cilengkrang

Faktor - Faktor Internal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
Kekuatan			
1) Keindahan Alam	0,27	4	1,08
2) Keanekaragaman Hayati	0,23	4	0,92
3) Wisata Petualangan	0,17	3	0,51
4) Lokasi Dikawasan Taman Nasional Gunung Ciremai	0,14	3	0,28
Total	0,81	12	2,79
Kelemahan			
1) Pengendalian Jumlah Wisatawan	0,18	3	0,54
2) Keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM)	0,12	2	0,24
3) Penanganan Kebersihan yang Belum Maksimal	0,21	3	0,63
Total	0,51	8	1,41
Total IFAS	1,32	20	4,2

Sumber: Data Diolah (Peneliti, 2025)

Matriks EFAS digunakan untuk mengetahui bobot dari faktor eksternal yaitu peluang dan ancaman yang ada pada objek wisata Lembah Cilengkrang dan dihitung berdasarkan rating dan bobot.

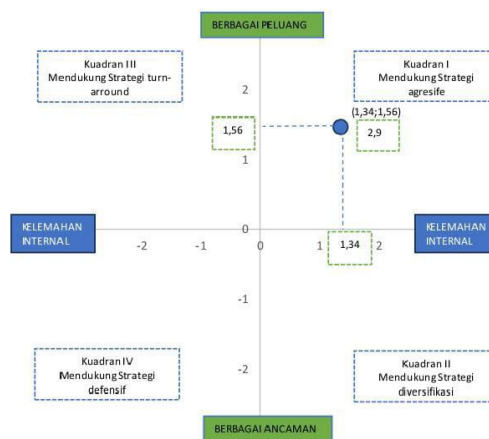
Tabel 3 Matriks EFAS Objek Wisata Lembah Cilengkrang

Faktor - Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
----------------------------------	--------------	---------------	-----------------------

Peluang			
1) Meningkatnya Trend Wisata Alam	0,25 0,16	4 3	1 0,48
2) Dukungan Pemerintah Daerah untuk Pengembangan Pariwisata	0,11	3	0,33
3) Memperkenalkan Kearifan Lokal dan Budaya Masyarakat Sekitar	0,14	3	0,42
4) Penggunaan Teknologi Digital untuk Promosi dan Pemasaran			
Total	0,65	13	2,23
Ancaman			
1) Dampak Lingkungan	0,22	2	0,44
2) Persaingan dengan Destinasi Wisata Disekitar	0,19	1	0,19
3) Faktor Bencana Alam yang Dapat Terjadi Sewaktu-Waktu	0,13	2	0,26
Total	0,54	5	0,89
Total EFAS	1,19	18	3,12

Sumber: Data Diolah (Peneliti, 2025)

Pada tabel matriks EFAS dapat dilihat nilai peluang merupakan nilai yang tertinggi yaitu 1,14 dibandingkan dengan nilai ancaman yaitu 0,56 kemudian nilai dari penjumlahan antara peluang dan ancaman sebesar sebesar 1,7. Berdasarkan hasil skor tersebut maka dapat ditentukan titik koordinat x dan y. Titik koordinat x dan y dapat dihitung menggunakan rumus titik $x=(S-W)$ dan titik $y=(O-T)$ (Hapsari dan Mutawali,2019). Merujuk pada Tabel IFAS dan EFAS di atas rincian skor total untuk tiap faktor adalah sebagai berikut: Kekuatan (*Strengths*) sebesar 2,16, Kelemahan (*Weaknesses*) sebesar 1,13, Peluang (*Opportunities*) sebesar 1,14, dan Ancaman (*Threats*) sebesar 0,56. Dari hasil perhitungan ini terlihat bahwa kekuatan memiliki keunggulan 1,03 poin dibandingkan kelemahan, sementara peluang lebih tinggi 0,58 poin daripada ancaman.



Gambar 1. Diagram Kuadran SWOT

Berdasarkan analisis SWOT terhadap objek wisata di objek wisata Lembah Cilengkrang diketahui bahwa posisinya berada pada kuadran I, yang menunjukkan kondisi yang sangat menguntungkan. Kuadran ini mendukung penerapan strategi pertumbuhan yang agresif (growth-oriented strategy). Dengan total skor IFAS sebesar $X = 1,56$ dan EFAS sebesar $Y = 1,34$, diperoleh posisi gabungan $X+Y = 2,9$.

Berdasarkan pendekatan kualitatif di atas, strategi S-O adalah yang paling tepat diterapkan pada objek wisata Lembah Cilengkrang. Strategi ini melibatkan memanfaatkan sebaik mungkin berbagai kekuatan yang dimiliki objek wisata untuk memanfaatkan peluang yang tersedia. Pengembangan pariwisata berkelanjutan di Lembah Cilengkrang sangat cocok dengan pendekatan S-O yang menggabungkan kekuatan alam yang masih alami dan keanekaragaman hayati dengan peluang tren wisata alam yang meningkat, dukungan dari pemerintah daerah, dan pemanfaatan teknologi digital. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan daya tarik wisata dan pendapatan lokal, tetapi juga mempertahankan kelestarian lingkungan dan budaya serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata, memastikan bahwa destinasi wisata di Taman Nasional Gunung Ciremai akan tetap bertahan.

Pengembangan pariwisata berkelanjutan di objek wisata Lembah Cilengkrang dilakukan dengan memperkuat sinergi antara pengelolaan yang baik, pemberdayaan sosial-ekonomi, pelestarian budaya, dan perlindungan lingkungan. Kolaborasi dengan pemerintah daerah dalam hal akses seperti jalan utama, masyarakat lokal sebagai mitra, pemanfaatan teknologi digital seperti media sosial, dan pendekatan edukasi menjadi kunci keberhasilan. Dengan demikian, objek wisata Lembah Cilengkrang tidak hanya menjadi destinasi wisata alam yang menarik, namun juga menjadi model pariwisata yang bertanggung jawab dan berkelanjutan sesuai standar internasional.

Pariwisata ramah muslim dianggap sebagai sesuatu yang baru di dunia pariwisata. *Halal lifestyle*, destinasi wisata yang ramah muslim, dan pariwisata halal adalah istilah lain untuk pariwisata ramah muslim. Dalam arti yang lebih umum, pariwisata tidak bertentangan dengan undang-undang Islam (Feriyanto et al., 2024). Menurut Awwal dan Rini (2019), standar GMTI yang harus dipenuhi oleh wisata halal termasuk destinasi yang ramah keluarga, layanan dan fasilitas yang ramah Muslim, dan kesadaran dan pemasaran destinasi tentang halal.

Pengembangan pariwisata ramah muslim di Lembah Cilengkrang berfokus pada penyediaan fasilitas dasar yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan muslim, seperti

tempat ibadah, air bersih, toilet, dan makanan halal. Kemudian dari pihak pengelola telah melakukan pendekatan edukatif melalui sosialisasi kepada wisatawan dan ke depan mereka merencanakan penguatan melalui identifikasi kebutuhan secara mendalam, peningkatan sumber daya manusia (SDM) serta pembangunan fasilitas tambahan. Tujuan utama dari semua upaya ini adalah menciptakan pengalaman wisata yang nyaman dan sesuai standar untuk memenuhi kebutuhan wisatawan muslim. Berdasarkan data dan hasil temuan yang diperoleh, selanjutnya penulis memberikan gambaran mengenai proses perencanaan strategi menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (*Strengths*), kelemahan (*Weaknesses*), peluang (*Opportunities*) dan ancaman (*Threats*) hal digunakan untuk menyusun strategi yang efektif dan ramah muslim. Berikut merupakan analisis internal dan eksternal di Lembah Cilengkrang :

Tabel 4. Matriks SWOT

Faktor Internal / Eksternal	Peluang (O) 1) Promosi dan Pemasaran Wisata Halal 2) Pengembangan Wisata Halal oleh Masyarakat Lokal	Ancaman (T) 1) Keterbatasan Kerjasama Antar Pemangku Pariwisata 2) Masalah Pencemaran Lingkungan
Kekuatan (S) 1) Keramahan dan Keamanan 2) Lingkungan yang Masih Asri 3) Lokasi Strategis dari Pusat Kota	Strategi S-O: - Promosikan wisata halal dengan menonjolkan keramahan dan keamanan. - Kembangkan wisata halal berbasis alam (eco- halal tourism). - Tonjolkan kemudahan akses ke destinasi halal dalam promosi digital.	Strategi S-T: - Bangun forum komunikasi antar pelaku wisata berbasis nilai Islam untuk atasi kurangnya kerjasama. - Luncurkan kampanye "Pariwisata Ramah Muslim & Lingkungan" untuk edukasi pelestarian. - Tawarkan kepada investor untuk bangun fasilitas ramah lingkungan dan halal
Kelemahan (W) 1) Kurangnya Fasilitas Spesifik bagi Wisatawan Muslim 2) Keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM)	Strategi W-O: - Gunakan promosi wisata halal untuk tarik investasi fasilitas syariah. - Latih pendidikan lokal sebagai SDM wisata	Strategi W-T: - Bentuk tim koordinasi antar pemangku kepentingan untuk

3) Keterbatasan Makanan Halal (Warung atau Restoran)	halal (guide, hospitality). - Dorong warga membuka UMKM makanan halal berbasis lokal.	mengembangkan fasilitas halal. - Libatkan lembaga pendidikan/LSM untuk bantu pelatihan SDM. - Adakan pendampingan UMKM kuliner halal dengan standar bersih dan berkelanjutan.
--	--	---

Strategi S-O (*Strengths–Opportunities*) dirumuskan dengan memanfaatkan keramahan dan keamanan destinasi, lingkungan yang masih asri, serta lokasi yang strategis untuk menangkap peluang promosi dan pengembangan wisata halal oleh masyarakat lokal. Implementasi strategi ini dilakukan melalui promosi wisata halal yang menonjolkan aspek keramahan dan keamanan, pengembangan wisata halal berbasis alam (*eco-halal tourism*), serta optimalisasi promosi digital yang menekankan kemudahan akses menuju destinasi. Strategi S-T (*Strengths–Threats*) disusun dengan memanfaatkan kekuatan destinasi untuk menghadapi keterbatasan kerja sama antar pemangku kepentingan dan ancaman pencemaran lingkungan melalui pembentukan forum komunikasi berbasis nilai-nilai Islam, kampanye pariwisata ramah muslim dan lingkungan, serta pengembangan investasi pada fasilitas yang ramah lingkungan dan sesuai prinsip halal. Sementara itu, strategi W-O (*Weaknesses–Opportunities*) diarahkan untuk mengatasi keterbatasan fasilitas muslim, SDM, dan ketersediaan kuliner halal dengan memanfaatkan peluang pengembangan wisata halal melalui peningkatan investasi fasilitas syariah, pelatihan SDM pariwisata halal, dan pengembangan UMKM kuliner halal berbasis masyarakat. Adapun strategi W-T (*Weaknesses–Threats*) difokuskan pada upaya meminimalkan kelemahan internal sekaligus mengurangi dampak ancaman eksternal melalui penguatan koordinasi antar pemangku kepentingan, pelibatan lembaga pendidikan dan organisasi terkait dalam peningkatan kapasitas SDM, serta pendampingan UMKM kuliner halal yang menerapkan standar kebersihan dan keberlanjutan. Setelah faktor-faktor strategis internal dan eksternal diidentifikasi, maka dilakukan analisis IFAS dan EFAS sebagai berikut :

Tabel 5. Matriks IFAS Objek Wisata Lembah Cilengkrang

Faktor Internal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
Kekuatan			
1) Keramahan dan Keamanan	0,20	3	0,6
2) Lingkungan yang Masih Asri	0,27	4	1,08
3) Lokasi Strategis dari Pusat Kota	0,16	3	0,48
Total	0,63	10	2,16
Kelemahan			
1) Kurangnya Fasilitas Spesifik bagi Wisatawan Muslim	0,19	3	0,57

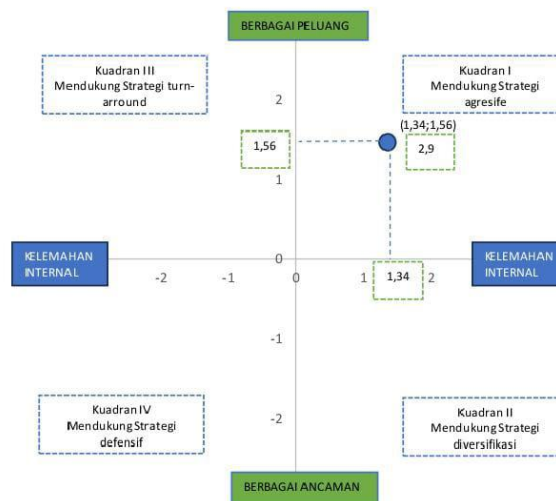
2) Keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM)	0,13	2	0,26
3) Keterbatasan Makanan Halal (Restoran atau Warung)	0,15	2	0,3
Total	0,47	7	1,13
Total IFAS	1,1	17	3,29

Matriks EFAS digunakan untuk mengetahui bobot dari faktor eksternal yaitu peluang dan ancaman yang ada pada objek wisata Lembah Cilengkrang dan dihitung berdasarkan rating dan bobot.

Tabel 1. Matriks EFAS Objek Wisata Lembah Cilengkrang

Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
Peluang			
1) Promosi dan Pemasaran Wisata Halal	0,20	3	0,6
2) Pengembangan Wisata Halal oleh Masyarakat Lokal	0,18	3	0,54
Total	0,38	6	1,14
Ancaman			
1) Keterbatasan Kerjasama Antar Pemangku Pariwisata	0,13	2	0,26
2) Masalah Pencemaran Lingkungan	0,15	2	0,3
Total	0,28	4	0,56
Total EFAS	0,66	10	1,7

Merujuk pada Tabel IFAS dan EFAS di atas rincian skor total untuk tiap faktor adalah sebagai berikut: Kekuatan (*Strengths*) sebesar 2,16, Kelemahan (*Weaknesses*) sebesar 1,13, Peluang (*Opportunities*) sebesar 1,14, dan Ancaman (*Threats*) sebesar 0,56. Dari hasil perhitungan ini terlihat bahwa kekuatan memiliki keunggulan 1,03 poin dibandingkan kelemahan, sementara peluang lebih tinggi 0,58 poin daripada ancaman. Faktor-faktor yang telah diidentifikasi tersebut kemudian disajikan dalam bentuk diagram SWOT sebagai berikut:



Gambar 2. Diagram Kuadran SWOT

Berdasarkan analisis SWOT terhadap objek wisata di objek wisata Lembah Cilengkrang diketahui bahwa posisinya berada pada kuadran I, yang menunjukkan kondisi yang sangat menguntungkan. Kuadran ini mendukung penerapan strategi pertumbuhan yang agresif (growth-oriented strategy). Dengan total skor IFAS sebesar $X = 1,03$ dan EFAS sebesar $Y = 0,58$ diperoleh posisi gabungan $X+Y = 1,61$. Sehingga strategi yang tepat adalah mengoptimalkan kekuatan untuk meraih peluang secara maksimal.

Berdasarkan pendekatan kualitatif di atas, strategi S-O adalah yang paling tepat diterapkan pada objek wisata Lembah Cilengkrang. Strategi ini melibatkan memanfaatkan sebaik mungkin berbagai kekuatan yang dimiliki objek wisata untuk memanfaatkan peluang yang tersedia. Strategi S-O untuk pengembangan pariwisata ramah muslim di Lembah Cilengkrang memanfaatkan kekuatan alam yang indah, fasilitas pendukung, dan keramahan masyarakat, dengan peluang meningkatnya permintaan wisata halal di seluruh dunia. Pengiklanan wisata halal yang menekankan keamanan dan keramahan, pengembangan wisata halal yang berkelanjutan berdasarkan lingkungan, dan penggunaan iklan digital untuk menunjukkan fasilitas dan akses yang ramah muslim sangat relevan dan berhasil. Metode ini sesuai dengan prinsip dan tren yang ditekankan oleh *Global Muslim Travel Index* (GMTI), yang menekankan pentingnya keamanan, kenyamanan, kemudahan akses, dan kesesuaian syariah untuk keberhasilan destinasi wisata halal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata berkelanjutan di Lembah Cilengkrang didukung oleh keindahan alam, keanekaragaman hayati, dan keberadaan kawasan konservasi yang menjadi daya tarik utama destinasi. Temuan ini sejalan dengan konsep pariwisata berkelanjutan yang menekankan keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya wisata, pelestarian lingkungan, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Khadijah et al. (2025) menjelaskan bahwa pengelolaan destinasi wisata berbasis konservasi perlu memperhatikan perlindungan lingkungan, pengelolaan pengunjung, dan pemanfaatan sumber daya secara bertanggung jawab agar fungsi ekologis kawasan tetap terjaga. Demikian pula, penelitian Fandreawan & Purwaningtyas (2024) menunjukkan bahwa keberlanjutan destinasi wisata alam sangat dipengaruhi oleh efektivitas pengelolaan lingkungan, konservasi sumber daya, dan pengendalian dampak aktivitas wisata. Oleh karena itu, strategi penguatan konservasi, pengendalian jumlah pengunjung, dan pemberdayaan masyarakat yang dihasilkan dalam penelitian ini

mendukung prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan yang mengintegrasikan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa keramahan masyarakat, keamanan destinasi, dan lingkungan yang nyaman menjadi modal penting dalam pengembangan wisata ramah muslim di Lembah Cilengkrang. Hasil ini sejalan dengan konsep Muslim-friendly tourism yang tidak hanya menekankan penyediaan fasilitas ibadah dan makanan halal, tetapi juga menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung kebutuhan wisatawan muslim. Rozi & Camelia (2022) menyatakan bahwa keberhasilan destinasi ramah muslim ditentukan oleh aspek atraksi, aksesibilitas, fasilitas pendukung, keamanan, serta keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan destinasi. Selain itu, perkembangan wisata halal di Indonesia menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan dasar wisatawan muslim merupakan faktor penting dalam meningkatkan daya saing destinasi dan citra wisata daerah.

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan pengembangan destinasi wisata ramah muslim di Lombok dan Sumatera Barat yang memanfaatkan keunggulan alam, budaya lokal, serta dukungan masyarakat sebagai daya tarik utama wisata halal. Sebagaimana temuan Rozi & Camelia (2022), Witarto & Pathiassana (2020) keberhasilan pengembangan destinasi ramah muslim tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan fasilitas halal, tetapi juga oleh keterlibatan masyarakat dan kualitas layanan yang diberikan kepada wisatawan. Namun demikian, berbeda dengan destinasi wisata halal yang telah berkembang, Lembah Cilengkrang masih menghadapi keterbatasan fasilitas khusus bagi wisatawan muslim, sumber daya manusia, dan ketersediaan kuliner halal. Oleh karena itu, strategi yang dihasilkan dalam penelitian ini lebih menitikberatkan pada penguatan fasilitas halal, peningkatan kapasitas SDM, dan pemberdayaan UMKM kuliner halal sebagai fondasi pengembangan destinasi ramah muslim yang berkelanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan wisata ramah muslim di objek wisata Lembah Cilengkrang perlu dilakukan secara terpadu dengan mengintegrasikan aspek aksesibilitas, komunikasi, lingkungan, dan pelayanan sebagai elemen utama destinasi ramah muslim. Kemudahan akses menuju destinasi, penyediaan informasi yang jelas, lingkungan yang bersih dan nyaman, serta kualitas pelayanan yang baik menjadi faktor penting dalam meningkatkan pengalaman wisatawan muslim. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital dan media sosial sebagai sarana promosi dapat memperluas jangkauan pasar sekaligus meningkatkan visibilitas destinasi di tengah meningkatnya tren wisata halal global. Penerapan konsep eco-halal tourism juga memberikan implikasi strategis bagi pengembangan destinasi, karena tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan wisatawan muslim, tetapi juga mendukung upaya konservasi lingkungan dan pemberdayaan masyarakat lokal. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pariwisata berkelanjutan yang menekankan keseimbangan antara aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi. Oleh karena itu, pengembangan wisata ramah muslim di Lembah Cilengkrang perlu diarahkan pada peningkatan fasilitas dan layanan yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan muslim, penguatan kapasitas masyarakat lokal, serta pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan daya saing destinasi dan mendukung pencapaian indikator Muslim-friendly tourism sebagaimana direkomendasikan dalam Global Muslim Travel Index (GMTI), sehingga Lembah Cilengkrang memiliki peluang untuk berkembang sebagai destinasi wisata ramah muslim yang berkelanjutan di masa mendatang.

Kesimpulan

Pengelolaan objek wisata Lembah Cilengkrang di kawasan Taman Nasional Gunung Ciremai menunjukkan bahwa kolaborasi antara pengelola kawasan dan masyarakat lokal mampu mendukung upaya konservasi lingkungan sekaligus meningkatkan manfaat ekonomi bagi masyarakat. Berdasarkan hasil analisis SWOT, strategi S-O (*Strengths-Opportunities*) merupakan strategi yang paling tepat untuk diterapkan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan dan ramah muslim melalui optimalisasi keindahan alam, keanekaragaman hayati, fasilitas pendukung, serta keramahan masyarakat guna memanfaatkan peluang meningkatnya tren wisata alam, perkembangan wisata halal, dukungan pemerintah, dan teknologi digital. Penerapan strategi tersebut dapat diwujudkan melalui penguatan konservasi lingkungan, pengembangan fasilitas dan layanan ramah muslim, optimalisasi promosi digital, serta pemberdayaan masyarakat dan UMKM lokal berbasis wisata halal dan ekowisata. Oleh karena itu, pemerintah daerah perlu memperkuat kebijakan dan dukungan infrastruktur, pengelola destinasi perlu meningkatkan kualitas fasilitas, layanan, dan pengelolaan lingkungan, sedangkan masyarakat dan pelaku usaha lokal perlu didorong untuk berpartisipasi aktif dalam pengembangan produk dan layanan wisata halal. Sinergi antar pemangku kepentingan tersebut diharapkan mampu mewujudkan tata kelola destinasi yang berkelanjutan, meningkatkan daya saing Lembah Cilengkrang, serta mendukung pengembangannya sebagai destinasi wisata ramah muslim yang memenuhi prinsip-prinsip keberlanjutan dan indikator Muslim-friendly tourism.

Referensi

- Al Asy'ari, M.S., Sundari, S. (2022). Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Hutan Lindung Desa Sesaot Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Terapan Pemerintahan Minangkabau*. Vol.2, No.2, 143-162. <https://doi.org/10.33701/jtpm.v2i2.2443>.
- Al Mustaqim, D. (2023). Strategi Pengembangan Pariwisata Halal Sebagai Pendorong Ekonomi Berkelanjutan Berbasis Maqashid Syariah. *AB-JOIEC: Al-Bahjah Journal of Islamic Economics*, 1(1), 26-43.
- Cooper, et. al. 2005. *Tourism Principle and Practice*, 3nd ed. Prentice Hall,. Newyork
- Darmawan, D., Riya, R., & Parantika, A. (2023). Potensi Pengembangan Wisata Muslim Friendly di Pulau Bali. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(7), 82-91. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7803878>
- Dinata, K.S., Mertha, I.W., Sukariyanto, M. (2024). Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kondisi Ekonomi Dan Sosial Budaya Masyarakat Lokal Di Kawasan Pariwisata Sanur. (2024). *Jurnal Kepariwisata*, 23(2), 63-75. <https://doi.org/10.52352/jpar.v23i2.1527>
- Eky, F., Meko, P., Mantolas, M., & Eky, E. (2025). Dampak Pengembangan Pariwisata terhadap Budaya Masyarakat Lokal (Studi Kasus Desa Wisata Fatumnasi, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur). *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 30(1), 133-150. doi:10.30647/jip.v30i1.1840
- Fandreawan, F., Purwaningtyas, A. (2024). Analisis Taman Nasional Baluran Kabupaten Situbondo Provinsi Jawa Timur Sebagai Destinasi Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Manajemen Perhotelan dan Pariwisata*. Vol. 7, No.1. <https://doi.org/10.23887/jmpp.v7i1.76848>.
- Hidayat, T., Duski, F.F. (2025). Analisis Strategi Pengembangan Wisata Bahari yang Berkelanjutan pada Pulau Angso Duo sebagai Ikon Kota Pariaman yang Siap Bersaing di Kancah Global.

- Altasia Jurnal Pariwisata Indonesia. Vol. 7, No.2, 225-240.
<https://doi.org/10.37253/altasia.v7i2.10269>
- Iskandar, M. I. ., Hasibuan, B. ., Hasibuan, B. ., & Nahas, A. . (2025). Dampak Pembangunan Pariwisata Terhadap Ekonomi dan Budaya Lokal: Tantangan dan Solusi untuk Pengelolaan Berkelanjutan. *EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 4(3), 5778–5782.
<https://doi.org/10.56799/ekoma.v4i3.8609>
- Ismayanti. 2010. Pengantar Pariwisata. Grasindo: Jakarta.
- Khadijah, S.A.R., Ayu,J.P., Wibowo DC, Y.P.A., Hamdani, A.R.T., Rachmawati, D. (2025). Pengembangan Wisata Berkelanjutan dan Konservasi Ekosistem Darat di Taman Nasional Komodo. *Journal Of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, Vol. 8, No.1, 79-97.
<https://doi.org/10.17509/jithor.v8i1.79010>.
- Martayadi, U., Suteja, I.W., Bhakti, W.A., Dewi, B.F.C. (2025). Pengelolaan Ekowisata Berbasis Ketahanan Ekologi dan Sosial untuk Mendukung Pariwisata Berkelanjutan di Gili Trawangan, Lombok Utara. Vol. 7, No.1, <https://doi.org/10.37253/altasia.v7i1.10011>.
- Nanda, R., Yanti, I.D. (2025). Analisis Dampak Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Lokal di Kawasan Wisata Iboih Kota Sabang. *Jurnal Manajemen Perhotelan dan Pariwisata*, 8 (1), 49-55. <https://doi.org/10.23887/jmpp.v8i1.101203>.
- Rozi, F., Camelia, A. (2022). Studi Kelayakan Destinasi Wisata Ramah Muslim untuk Meningkatkan Citra Wisata di Sumenep (Studi Kasus Pantai Lombang dan Pantai e-Kasoghi Kabupaten Sumenep). *AL-MANHAJ: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam*, 4(2), 433–446.
<https://doi.org/10.37680/almanhaj.v4i2.1736>.
- Satria, A. (2023). Analisis Keberlanjutan Lingkungan dalam Pengembangan Sektor Pariwisata: Perspektif Ekonomi Lingkungan di Destinasi Wisata. *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi Dan Politik*, 1(1), 16-23.
- Sintia, B., Nurhayati. (2025). Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Untuk Meningkatkan Daya Saing Destinasi Lokal. *Jurnal Dinamika Sosial Dan Sains*, 2(1), 396-401. <https://doi.org/10.60145/jdss.v2i1.111>
- Siregar, E. S. (2019). Dampak industri pariwisata terhadap kerusakan lingkungan (studi kasus wisata sibio-bio, aek sabaon, kabupaten tapanuli selatan). *Jurnal Education and Development*, 7(1), 8-8.
- Widiati, I. A. P., & Permatasari, I. (2022). Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan (Sustainable Tourism Development) Berbasis Lingkungan Pada Fasilitas Penunjang Pariwisata di Kabupaten Badung. *Kertha Wicaksana*, 16(1), 35-44.
- Witarto, A. B., & Pathiassana, M. T. (2020). analisis pengelolaan pariwisata halal di desa tete batu kabupaten Lombok timur nusa tenggara barat. *Jurnal Tambora*, 4(2A), 10-19.